

**ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENDAPATAN PETANI KARET GAPOKTAN BERKAH BASAMO DAN NON GAPOKTAN DALAM MEMASRKAN BOKARDI KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**COMPARATION ANALYSIS OF GAPOKTAN RUBBER FISHERS BASAMO AND NON GAPOKTAN RUBBER REVENUE IN INCREASING BOOKS IN GUNUNG TOAR DISTRICT, KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

**Desvo Saputra<sup>1</sup>, Mahrani<sup>2</sup>, dan Meli Sasmi<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi,  
Teluk Kuantan 2019

Email :desvoputra@gmail.com, melisasmi2011@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya penerimaan, pendapatan dan efisiensi petani karet Gapoktan Berkah Basamo dan Non Gapoktan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, karena mata pencarian masyarakat di Kecamatan Gunung Toar Pada umumnya merupakan petani karet. Secara ekonomis lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal penulis dan sarana transportasi lancar. Metode analisis yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan pencatatan. Rata-rata biaya produksi pada petani karet Gapoktan Berkah Basamo di Desa Lubuk Terentang sebesar Rp.84,671,- /proses produksi dan rata-rata biaya produksi pada petani karet Non Kelompok di Desa Lubuk Terentang sebesar Rp. 84,928,- /proses produksi.. Sedangkan penerimaan pada petani karet Gapoktan Berkah Basamo sebesar Rp. 833,793,-/proses produksi dan rata-rata penerimaan pada petani karet Non Kelompok sebesar Rp.619,545,-/proses produksi. Sehingga didapat rata-rata pendapatan bersih pada petani karet Gapoktan Berkah Basamo sebesar Rp.749,122,-/proses produksi dan rata-rata pendapatan bersih pada petani karet Non Kelompok sebesar Rp.534,617,-/proses produksi. Petani karet di Desa Lubuk Terentang efisien karena menurut kriteria RCR >1 dengan nilai efisien pada Gapoktan Berkah Basamo adalah 9.83 dan efisiensi pada Non Kelompok adalah 7.26, dan dilakukan uji beda pada biaya produksi, pendapatan dan efisiensi secara statistic tidak berbeda nyata.

**Kata kunci :** Pendapatan; Pemasaran Bokar; Gapoktan dan Non Gapoktan

**ABSTRAK**

*This study aims to determine the amount of revenue, income and efficiency of Gapoktan Berkah Basamo and Non Gapoktan rubber farmers in Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. Determination of the place of research carried out intentionally (purposive) in the District of Gunung Toar, Kuantan Singingi Regency, because the livelihoods of the people in Gunung Toar District are generally rubber farmers. Economically the location is close to the author's residence and means of transportation smoothly. The analytical method used is the method of interview, observation and recording. The average production cost for Gapoktan Berkah Basamo rubber farmers in Lubuk Terentang Village is Rp. 84,671 / production process*

*and the average production cost for Non-group rubber farmers in Lubuk Terentang Village is Rp. 84,928.- / production process .. While the acceptance to Gapoktan Berkah Basamo rubber farmers is Rp. 833,793, - / production process and average acceptance of non-group rubber farmers as much as Rp. 619,545, - / production process. So that the average net income obtained by Gapoktan Berkah Basamo rubber farmers is Rp. 749,122 / production process and the average net income for non-group rubber farmers is Rp. 534,617, - / production process. Rubber farmers in Lubuk Terentang Village are efficient because according to RCR criteria > 1 the efficient value in the Basamo Gapoktan Berkah is 9.83 and the efficiency in Non-Groups is 7.26, and different tests on production costs, income and efficiency are not statistically significantly different.*

**Keywords: Income; Bokar Marketing; Gapoktan and Non Gapoktan**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Karet merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi, umurnya dapat mencapai 20 sampai 30 tahun. Oleh karena itu, dapat memberikan jaminan sesuai umur ekonomisnya. Tanaman karet memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Karet tak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki areal ratusan ribu, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat.

Propinsi Riau merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet cukup besar di Indonesia, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama warga di Propinsi Riau.

Kabupaten Kuantan Singing merupakan salah satu sentral produksi karet di Riau. Kabupaten Kuantan Singing mempunyai luas lahan perkebunan karet sebesar 46.687 ha dengan produksi 34.939 ton. Di Kabupaten Kuantan Singing sektor perkebunan masih memegang peranan penting bagi perekonomian, karena merupakan mata pencaharian pokok

masyarakat. Subsektor perkebunan di kabupaten kuantan singing merupakan bagian penggerak perekonomian, membuka lapangan kerja, dan mendorong perkembangan industri dan menyediakan devisa.

Gunung Toar merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Kuantan Singing yang juga memegang peranan penting bagi perekonomian, dengan luas lahan perkebunan karet sebesar 144.314,70 ha (2016), dengan produksi sebesar 88.487,83 (2016).

Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis diatas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya. Adanya gapoktan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dan menyediakan sarana produksi pertanian, peningkatan, permodalan, atau perluasan usaha tani untuk para petani dan kelompok tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran produk. Dalam pembentukan Gapoktan dilakukan suatu musyawarah yang dihadiri sedikitnya oleh para kontak tani atau para ketua kelompok tani yang akan bergabung dalam organisasi Gapoktan, yang sebelumnya ditiap masing-masing kelompok telah disepakati kepengurusan Gapoktan oleh

para anggota kelompok yang tergabung kedalam Gapoktan. Tujuan utama pembentukan dan penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Berkah Basamo adalah gabungan kelompok tani yang terdiri dari beberapa kelompok tani yang terletak di Kecamatan Gunung Toar. Gapoktan berkah basamo berdiri pada tanggal 9 Oktober 2014. Gapoktan Berkah Basamo menjadi wadah organisasi yang menampung hasil olahan karet di Kecamatan Gunung Toar dengan harga dan mutu bokar yang lebih baik dibanding yang non gapoktan yang harga bokar yang rendah dan mutu bokar yang kurang baik.

Rencana Penelitian ini diawali dari kondisi harga karet yang sangat rendah akan menyebabkan harga ditingkat petani jauh lebih rendah. Petani lebih banyak melakukan penjualan bokar melalui pedagang pengumpul di desa, dengan harga yang relatif rendah dibandingkan dengan harga di Gapoktan. Adanya perbedaan harga bokar ditingkat pedagang pengumpul dengan gapoktan namun masih banyak petani yang tidak tertarik untuk bergabung karena petani merasa diuntungkan jika menjual ke pedagang pengumpul dengan beberapa pertimbangan yaitu mudah berhutang, keadaan bokar basah atau banyak air, dijual dalam bentuk bokar basah padahal yang dihitung bokar kering. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian tentang apakah ada perbedaan pendapatan dan efisiensi usaha petani karet yang melakukan penjualan melalui gapoktan dan non gapoktan di Kecamatan Gunung Toar.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Petani Karet Gapoktan

Berkah Basamo dan Non Gapoktan Dalam Memasarkan Bokar di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pendapatan petani Gapoktan Berkah Basamo dan Non Gapoktan secara matematik dan statistic di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, dan mengetahui tingkat efisiensi usahatani Gapoktan Berkah Basamo dan Non Gapoktan secara matematik dan statistic di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

## METODOLOGI

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai pada bulan juli sampai bulan september 2019. Penelitian ini dilakukan di Gapoktan Berkah Basamo dan Non Gapoktan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Gapoktan Berkah Basamo termasuk kedalam kategori Gapoktan aktif di Kabupaten Kuantan Singingi dan Non Gapoktan diambil dari petani yang tidak tergabung dalam Gapoktan.

### Teknik Penentuan Sampel

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan dengan cara mewawancarai responden yang menggunakan alat bantu kuesioner. Penentuan responden pada Gapoktan Berkah Basamo dipilih secara *simple random sampling*. Dan penentuan responden pada Non Gapoktan dipilih secara *purposive*. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 1.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan teknik wawancara

mendalam dan diskusi secara langsung yang didukung oleh kuesioner dan alatdokumentasi. Selain itu peneliti juga melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi Gapoktan

Berkah Basamo dan Non Gapoktan. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati kondisi Gapoktan dan Non Gapoktan secara langsung

Tabel 1. Populasi petani Gapoktan Berkah Basamo dan Non Gapoktan

No	Uraian	Populasi (orang)	Sampel (orang)
<b>1.</b>	<b>Petani Gapoktan</b>		
	a. Berkah Basamo	25	3
	b. Makmur basamo	25	3
	c. Jaya Basamo	25	3
	d. Sukses Basamo	25	3
	e. Basatu basamo	25	3
	<b>Jumlah</b>	125	15
<b>2.</b>	<b>Petani Non Gapoktan</b>		
	<b>Jumlah</b>	30	15
	<b>Total</b>	155	30

Sumber : Gapoktan Berkah Basamo dan Non Gapoktan

### Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang dianalisis secara manematik dengan analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

### Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dengan dengan semua biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$y.Py - (TFC + TVC)$$

dimana :

$$\pi = \text{Pendapata Bersih (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Revenue (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

$$Y = \text{Jumlah produksi karet (Kg)}$$

$$Py = \text{Harga Karet (Rp/Kg)}$$

Untuk menghitung efisiensi suatu usaha dapat digunakan rumus :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C > 1, Usaha Layak atau Menguntungkan

R/C = 1, Usaha impas

R/C < 1, Usaha Tidak Layak atau Merugi

### Uji Dua Sampel Tidak Berpasangan/Independent Sample T Test

Perhitungan menggunakan rumus (sugiyono, 2007) sebagai berikut :

$$t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

### Keterangan :

X1 = Petani yang tergabung dalam Gapoktan diasumsikan kelompok A

X2 = Petani yang tidak tergabung dalam Gapoktan (Non Gapoktan) diasumsikan kelompok B

Perbandingan yang dilakukan antara pendapatan gapoktan dan non gapoktan

adalah dengan membandingkan nilai margin pemasaran, semakin kecil nilai margin maka pemasaran semakin efisien.

Sebelum dilakukan uji t test terlebih dahulu dilakukan uji kesamaan varian dengan F test, artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Sebelum Dilakukan Uji t test (*Independent Samples T Test*) sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (*homogenitas*) dengan menggunakan uji F test (*Levene,s Test*). Artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan Equal Varian Assumed (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances Not Asumed* (diasumsikan varian berbeda). Nilai signifikansi pada uji F adalah 0.00 berbeda nyata pada taraf nyata 1 persen. maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian

atau pendapatan petani karet gapoktan dengan non gapoktan adalah berbeda. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan Uji Beda Dua Sampel /Independen (T Test). Langkah-langkah Uji F sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis
  - Ho: Kedua varian adalah sama
  - Ha: Kedua varian adalah berbeda
2. Kriteria pengujian (Berdasar signifikan)
  - Ho: diterima jika signifikansi >0,05
  - Ho: ditolak jika signifikansi <0,05

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi

Usahatani karet yang dilakukan petani di Desa Lubuk Terentang dimana produksi yang dihasilkan umumnya dijual dengan tujuan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Total produksi karet petani gapoktan adalah 1.363 kg, sedangkan petani non gapoktan adalah 1.203 kg. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 2. Produksi Petani Karet Gapoktan dan Non Gapoktan di Desa Lubuk Terentang

No	Uraian	Luas Tanam(Ha)	Produksi (Kg)	Persentase (%)
1.	<b>Gapoktan</b>			
	Jumlah	13.34	1,363	
	Rata-rata	0.89	91	53.12
2.	<b>Non Gapoktan</b>			
	Jumlah	13.42	1,203	46.88
	Rata-rata	0.89	80	
<b>Total</b>		26,76	2,566	100%

Dari Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi pada petani gapoktan adalah sebesar 1,363 Kg dengan persentase sebesar 53.12%. Sedangkan pada jumlah pada petani non gapoktan adalah sebesar 1,203 Kg dengan persentase sebesar 46.88%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa produksi pada petani gapoktan lebih tinggi dibandingkan petani non gapoktan, hal ini disebabkan oleh luas tanam pada petani gapoktan lebih tinggi dibandingkan non

gapoktan sehingga juga dapat mempengaruhi biaya yg dikeluarkan petani dan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima petani.

### Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (2006) dikatakan bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) Biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini

umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

### Biaya Tetap

Biaya tetap (FC) yang di maksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses penjualan, tetapi hanya mengalami penyusutan atau yang di sebut sebagai biaya investasi seperti

pengadaan peralatan. Penyusutan dapat di hitung berdasarkan umur ekonomis dari alat-alat produksi. Untuk mengetahui nilai ekonomis dari masing-masing peralatan yang di gunakan petani karet maka di hitung nilai penyusutan. Penyusutan di hitung menggunakan metode garis lurus yaitu nilai awal dari peralatan di kurangi dengan nilai sisa kemudian di bagi dengan umur ekonomis dari peralatan tersebut. Nilai awal di peroleh dari biaya yang di gunakan untuk membeli peralatan tersebut sedangkan umur ekonomis di lihat dari lamanya penggunaan peralatan tersebut masih menguntungkan. Untuk lebih jelasnya mengenai penyusutan biaya tetap dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Penyusutan Petani Karet Gapoktan dan Non Gapoktan di Kecamatan Gunung Toar

No	Petani Sampel	Total (Rp)	Persentase (%)
1.	Gapoktan	678	49.06
2.	Non Gapoktan	704	50.94
<b>Total</b>		1,382	100%

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata total penyusutan pada petani gapoktan adalah Rp. 678,- dengan persentase sebesar 49.06%. Sedangkan pada petani non gapoktan adalah 704,- dengan persentase sebesar 50.94%. Artinya rata-rata total penyusutan pada petani non gapoktan lebih besar dibandingkan petani gapoktan. Besarnya biaya penyusutan pada petani non gapoktan disebabkan oleh tingginya harga pada peralatan yang digunakan petani non

gapoktan dibandingkan petani Gapoktan. Dengan besarnya biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima petani.

### Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung pada volume kegiatan. Jadi jika volume kegiatan mengalami peningkatan, maka biaya variabel akan naik. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Petani Karet Gapoktan dan Non Gapoktan di Kecamatan Gunung Toar

No	Uraian	Biaya Tidak Tetap			
		Gapoktan	%	Non Gapoktan	%
1.	Cuka	1,727	2.056	1,748	2.08
2.	Transportasi	34,529	41.11	14,436	17.14
3.	Tenaga Kerja	6,048	7.201	6,086	7.23
4.	Berat Susut	41,690	49.63	61,955	73.56
Jumlah		83,993	100%	84,224	100%
Total		168,217			
Persentase		49.93 %		50.07 %	

Dari Tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya tidak tetap pada petani non gapoktan lebih besar dibandingkan petani gapoktan, yaitu pada petani gapoktan sebesar Rp. 83,993,- dengan persentase 49.93%. Sedangkan pada petani non gapoktan sebesar Rp. 84,224,- dengan persentase 50.07%. Pada gapoktan terlihat biaya transportasi lebih tinggi dibanding non gapoktan disebabkan pengangkutan bokar dari kebun ke tempat penimbangan di gapoktan di lakukan oleh tenaga kerja angkut yang ditunjuk oleh gapoktan, dan biaya disepakati

secara bersama dengan perhitungan ongkos angkut Rp. 400/kg, sedangkan pada non gapoktan biaya sebesar Rp. 200/kg. pada non gapoktan biaya tidak tetap terbesar adalah pemotongan berat susut, dimana pemotongan sebesar 10% sedangkan pada gapoktan sebesar 5%.

Berikut adalah rata-rata total biaya yang di keluarkan petani karet gapoktan dan non gapoktan di Desa Lubuk Terentang. Seperti yang terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Total Biaya yang Dikeluarkan Petani Karet Gapoktan dan Non Gapoktan di Desa Lubuk Terentang.

No	Uraian	Petani Gapoktan (Rp)	(%)	Petani Non Gapoktan (Rp)	(%)
1.	<b>Biaya Tetap</b>	678	1	704	0.83
2.	<b>Biaya Tidak Tetap</b>	83,993	99	84,224	99.17
<b>Jumlah</b>		84,671	100%	84,928	100%
<b>Total</b>		169,599			
<b>Persentase</b>		49.92 %		50.08 %	

Tabel 5 menunjukkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani karet gapoktan adalah sebesar Rp. 84,671,- dengan persentase sebesar 49.92%. Sedangkan pada petani karet non gapoktan yaitu sebesar Rp. 84,928,- dengan persentase

sebesar 50.08%. Besarnya biaya produksi pada petani gapoktan disebabkan oleh tingginya biaya transportasi atau pengangkutan dimana pada petani gapoktan sebesar Rp. 400/Kg sedangkan pada petani non gapoktan sebesar Rp. 200/kg. Besarnya

biaya pada petani non gapoktan disebabkan oleh tingginya biaya berat susut pada bokar dimana pada petani non gapoktan pemotongan sebesar 10% sedangkan pada petani gapoktan sebesar 5%. Rendahnya pemotongan pada gapoktan karena mutu bokar lebih tinggi dilihat dari kadar kering lebih tinggi, tidak direndam, dan lebih bersih tidak ada kotoran yang tidak dicampur, seperti kayu bekas sayatan batang karet, tanah dan kerikil.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rata-rata total biaya produksi petani karet non gapoktan lebih besar bila dibandingkan dengan petani karet gapoktan, untuk meperkuat hasil penelitian apakah biaya produksi pada petani karet gapoktan dengan non gapoktan memberikan perbedaan atau tidak maka dilakukan pengujian secara statistic dengan menggunakan uji t (t-test) pada taraf keyakinan  $\alpha$  (alpa) 0,05% untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

**Uji Dua Sampel Tidak Berhubungan  
(Independent Samles T-test)**

Tabel 6. Hasil Group Statistic dan Inddependent Sampel Test Pada BiayaPemasaran Bokar Pada Petani Gapoktan dan Non Gapokatan

**Group Statistics**

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	td. Error Mean
biaya produksi	kelompok A	15	85619.93	28966.056	7479.003
	kelompok B	15	85712.67	31228.632	8063.198

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									ower	pper
biaya produksi	Equal variances assumed	.093	.762	-.008	28	.993	-92.733	10997.757	-22620.617	22435.150
	Equal variances not assumed			-.008	27.843	.993	-92.733	10997.757	-22626.338	22440.871

Dari Tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) biaya produksi rata-rata petani Gapoktan sedikit lebih kecil dibandingkan petani Non Gapoktan yaitu pada Gapoktan sebesar 85619.93 dan pada Non Gapoktan sebesar 85712.67. Secara statistik menunjukkan perbedaan biaya produksi pada petani Gapoktan dan Non Gapoktan tidak berbeda nyata.

Dari hasil uji beda total biaya diperoleh nilai signifikan pada uji F adalah 0.762 lebih besar dari 0.05, maka menunjukkan biaya dalam memasarkan bokar pada gapoktan dan non gapoktan tidak berbeda nyata. Hal ini

dikarenakan biaya pada penyusutan, biaya cuka dan biaya tenaga kerja hampir sama atau selisih sedikit antara petani gapoktan dan non gapoktan. Sedangkan pada berat susut petani non gapoktan lebih besar atau tinggi dibandingkan petani gapoktan, tetapi untuk biaya transportasi lebih tinggi pada petani gapoktan dibandingkan petani non gapoktan. Sehingga rata-rata total biaya pada petani gapoktan dan non gapoktan hampir sama atau berbeda sedikit yaitu pada petani gapoktan sebesar Rp. 84,671,- sedangkan pada petani non gapoktan sebesar Rp. 84,928.



### Pendapatan

Pendapatan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Semakin besar jumlah produksi maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh, sebaliknya semakin kecil jumlah produksi maka akan semakin kecil pula pendapatannya.

### Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga. Adapun besarnya penerimaan pada petani Gapoktan dapat dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Petani Karet Gapoktan dan Non Gapoktan

Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
Gapoktan	90.87	9,176	833,793	57.37
Non Gapoktan	80.20	7,725	619,545	42.63
Jumlah	171.07	16,901	1,453,338	100%

Rata-rata penerimaan yang diterima petani gapoktan lebih besar yaitu sebesar Rp. 833,793,- dibandingkan petani non gapoktan yaitu sebesar Rp. 619,545,-. Besarnya penerimaan pada petani gapoktan dipengaruhi oleh besarnya produksi pada petani gapoktan dibandingkan petani non gapoktan. Selain produksi, besarnya penerimaan pada petani gapoktan juga dipengaruhi oleh tingginya harga jual pada

petani gapoktan dibandingkan petani gapoktan.

### Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani. Rata-rata total pendapatan bersih pada petani Gapoktan dan Non Gapoktan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Petani Karet Gapoktan dan Non Gapoktan

Uraian	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Gapoktan	833,793	84,671	749,122	58.35
Non Gapoktan	619,545	84,928	534,617	41.65
Jumlah	1,453,338	169,599	1,283,739	100%

Pada Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa pendapatan pada petani karet gapoktan lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 749,122,- dibandingkan petani non gapoktan yaitu sebesar Rp. 534,617,-. Besarnya pendapatan pada petani gapoktan dipengaruhi oleh kecilnya biaya yang dikeluarkan petani gapoktan dibandingkan petani non gapoktan, serta besarnya penerimaan pada petani karet gapoktan yang dipengaruhi oleh besarnya produksi pada petani gapoktan dan tingginya harga dibandingkan petani non gapoktan

sehingga memperoleh total penerimaan gapoktan lebih tinggi dibandingkan non gapoktan yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani.

### Uji Dua Sampel Tidak Berhubungan (*Independent Samles T-test*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rata-rata total pendapatan petani karet gapoktan lebih besar bila dibandingkan dengan petani karet non gapoktan, untuk meperkuat hasil penelitian apakah petani karet gapoktan

dengan non gapoktan tersebut memberikan perbedaan atau tidak maka dilakukan pengujian secara statistic dengan menggunakan uji t (t-test)

pada taraf keyakinan  $\alpha$  (alpa) 0,05% untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Group Statistic dan Inddependent Sampel Test Pada Pendapatan Pemasaran Bokar Pada Petani Gapoktan dan Non Gapoktan

Group Statistics				
kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan	kelas A	748172.62	266894.585	68911.885
	kelas B	533632.28	202706.146	52338.502

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.247	.623	2.479	28	.019	214540.343	86534.194	37283.082	391797.604
	Equal variances not assumed			2.479	26.119	.020	214540.343	86534.194	36706.187	392374.500

Dari uji dua sampel pendapatan dapat dijelaskan bahwa rata-rata (mean) pendapatan rata-rata petani Gapoktan sedikit lebih besar dibandingkan petani Non Gapoktan yaitu pada Gapoktan sebesar 748172.62 dan pada Non Gapoktan sebesar 533632.28. Secara statistic menunjukkan perbedaan pendapatan pada petani Gapoktan dan Non Gapoktan tidak berbeda nyata.

Dari Tabel diatas Dari hasil uji beda pendapatan diperoleh hasil signifikan pada uji F adalah 0.623 lebih besar dari 0.05, maka menunjukkan bahwa pendapatan dalam memasarkan bokar pada petani gapoktan dan non gapoktan tidak berbeda nyata. Hal ini dikarenakan jumlah produksi pada petani gapoktan lebih tinggi dibandingkan petani non gapoktan. Selain itu harga pada petani gapoktan juga lebih tinggi dibandingkan petani non

gapoktan, dengan hasil perkalian antara produksi dengan harga dan dikurangi total biaya produksi yang berbeda sedikit antara petani gapoktan dan non gapoktan sehingga diperoleh pendapatan pada petani gapoktan lebih tinggi dibandingkan petani non gapoktan.

### Efisiensi

Efisiensi usaha dapat di hitung dengan menggunakan RCR rasio. Efisiensi dapat dilihat dengan rumus *Return Cost Ratio* (RCR) di mana total pendapatan kotor di bagi dengan total biaya produksi, di mana kreterianya  $RCR > 1$  Berarti Efisien,  $RCR < 1$  Usaha tidak efisien dan  $RCR = 1$  Usaha belum efisien atau usaha mencapai titik impas. Efisiensi petani Gapoktan dan Non Gapoktan dapat dilihat pada Tabel 10.

Dari Tabel 10 dapat di ketahui bahwa nilai efisiensi petani karet Gapoktan lebih tinggi dibandingkan petani karet Non Gapoktan, jadi

petani karet Gapoktan lebih menguntungkan dibanding petani Non Gapoktan.

Tabel 10. Nilai Efisiensi Petani Kelompok dan Non Kelompok di Kecamatan Gunung Toar

No	Uraian	Petani Gapoktan	Petani Non Gapoktan
1.	Penerimaan (a)	833,793	619,545
2.	Total biaya (b)	84,671	84,928
3.	Efisiensi (c=a/b)	9.83	7.26

Nilai efisien pada petani gapoktan sebesar 9.83, artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah maka diperoleh penerimaan sebesar 9.83 rupiah atau keuntungan sebesar 8.83 rupiah. Pada non gapoktan nilai efisiensi usaha sebesar 7.26, artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah maka diperoleh penerimaan sebesar 7.26 rupiah atau keuntungan sebesar 6.26 rupiah. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani Gapoktan dan Non gapoktan bukan merupakan keuntungan mutlak karena biaya hanya dianalisis pengolahan bokr saja hingga penjualan ke petagang atau ke gapoktan, sedangkan biaya usahatani tidak dianalisis.

**Uji Dua Sampel Tidak Berhubungan (Independent Samles T-test)**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rata-rata total efisiensi petani karet gapoktan lebih besar bila dibandingkan dengan petani karet non gapoktan, untuk meperkuat hasil penelitian apakah petani karet gapoktan dengan non gapoktan tersebut memberikan perbedaan atau tidak maka dilakukan pengujian secara statistic dengan menggunkan uji t (t-test) pada taraf keyakinan  $\alpha$  (alpha) 0,05% untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Group Statistic dan Inddependent Sampel Test pada Efisiensi Pepasaran Bokar pada Petani Gapoktan dan Non gapokatan

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efisiensi kelompok A	15	9.71	.248	.064
kelompok B	15	7.16	.290	.075

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Efisiensi Equal variances assumed	1.120	.299	25.878	28	.000	2.548	.098	2.346	2.750
Equal variances not assumed			25.878	27.339	.000	2.548	.098	2.346	2.750

Dari uji dua sampel efisiensi dapat dijelaskan bahwa rata-rata (mean) efisiensi rata-rata petani Gapoktan sedikit lebih besar dibandingkan petani Non Gapoktan yaitu pada Gapoktan sebesar 9.71 dan pada Non Gapoktan sebesar 7.16. Secara statistic menunjukkan perbedaan efisiensi pada petani Gapoktan dan Non Gapoktan tidak berbeda nyata.

Dari hasil uji beda efisiensi diperoleh hasil signifikan pada uji F adalah 0.299 lebih besar dari 0.05, maka menunjukkan bahwa efisiensi dalam memasarkan bokar pada petani gapoktan dan non gapoktan tidak berbeda nyata. Hal ini dikarenakan produksi dan harga pada petani gapoktan lebih tinggi dibandingkan petani non gapoktan sehingga diperoleh penerimaan pada petani gapoktan lebih besar dibandingkan petani non gapoktan. Sehingga total penerimaan dibagi total biaya diperoleh efisiensi pada petani gapoktan lebih tinggi dibandingkan petani non gapoktan yaitu pada petani gapoktan sebesar 9.83 sedangkan pada petani non gapoktan sebesar 7.26 sehingga diperoleh efisiensi pada petani Gapoktan lebih besar dibanding Non Gapoktan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan petani Gapoktan dan Non Gapoktan berbeda yaitu pada Gapoktan sebesar Rp. 749,122,- Sedangkan pada petani Non Gapoktan sebesar Rp. 534,617,- Analisis secara statistik menunjukkan bahwa pendapatan antara petani gapoktan non gapoktan tidak berbeda nyata.
2. Tingkat efisiensi usaha dalam memasarkan bokar petani Gapoktan dengan nilai R/C= 9.83, sedangkan pada petani Non Gapoktan dengan nilai R/C= 7.26. Analisa secara statistik menunjukkan bahwa efisiensi antara

petani gapoktan non gapoktan tidak berbeda nyata.

### **Saran**

1. Agar lebih meningkatnya pendapatan petani karet disarankan hendaknya petani ikut dalam kelompok tani atau membentuk kelompok pemasaran karet secara bersama di desa.
2. Daya tawar petani akan lebih baik apabila petani berada pada suatu lembaga sehingga harga akan lebih baik.
3. Akan mudah terwujudnya program pemerintah tentang bokar bersih karena mutu bokar pada kelompok lebih diperhatikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Deptan, 2006. Bahan Rapat kerja Deptan dengan DPD-RI, Tanggal 19 Juni 2006. Deptan, Jakarta.
- Litbang. 2007. Analisis Kebijakan Pertanian 5. No 1. Dari [Http://Www.Litbang. Deptan.Go.Id/Rppk](http://www.litbang.deptan.go.id/rppk). Diakses. 11 Desember 2017.
- Rahim dan Astuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus, Penebar Swadaya*
- Soekartawi. 2002. *Faktor-Faktor Produksi. Salemba Empat. Jakarta*
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.*
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta*
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta*
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2008. *Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.*